

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang**

Sejarah mencatat bahwa peradaban masyarakat selalu menunjukkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya budaya patriarki, yang dianggap sebagai bukti kuasa yang dimiliki oleh laki-laki. Sistem ini telah muncul sejak manusia mengenal hak milik pribadi, di mana laki-laki memiliki akses yang lebih beragam dibandingkan pasangannya yaitu perempuan (Valentina & Putra, 2007). Menurut Dzuhayatin (1997), konsep kuasa dalam budaya patriarki merupakan ekspresi laki-laki sebagai penentu, sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan tersebut kepada masyarakat yang lain, seperti ayah kepada anak, suami kepada istri, abang kepada adik, dan lebih luas lagi seperti seorang raja atau pemimpin terhadap rakyatnya.

Gadis Arivia (dalam Adji et.al, 2009) mengatakan bahwa ketidakadilan yang terjadi antara gender disebabkan karena adanya pemahaman dikotomi, yang menciptakan gambaran mengenai hal yang saling bertentangan, seperti siang atau malam, baik dan buruk, laki atau perempuan. Paham patriarki mendapat gugatan oleh penganut feminisme, dengan isu kesetaraan gender. Namun, perlu dipahami isu kesetaraan gender lebih banyak disorot dari sisi perempuan, bagaimana perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan perempuan, jarang mengambil sisi laki-laki. Padahal laki-laki juga memiliki persoalan khas dalam masyarakat patriarki, yang bisa didasari dari berkembangnya konsep maskulinitas.

Maskulinitas sendiri merupakan stereotip laki-laki yang merupakan hasil sebuah konstruk kelaki-lakian terhadap laki-laki. Banyak patokan yang disandangkan di dalam konsep maskulinitas dijadikan sebagai standarisasi untuk bisa menjadi seorang laki-laki “ideal”. Patokan tersebut dapat dilihat dari banyak hal dari hal-hal yang melekat dari laki-laki itu sendiri, seperti kekuatan, kuasa, tindakan, kontrol, kemandirian, kesenangan, dan pekerjaan (Barker, 2004). Perlu digaris bawahi bahwa maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Artinya, maskulinitas tidak

bersifat alamiah (Wandi, 2015). Maskulinitas terbentuk atas pengaruh budaya, yang menyebabkan standar dasar dari maskulin itu sendiri memiliki perbedaan antara tempat dan daerah. Indonesia sendiri memiliki budaya yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kemaskulinan. Bahkan, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajarkan mengenai bagaimana nilai dari maskulinitas laki-laki itu, baik lewat upacara-upacara ataupun ritual kedaerahan, ilmu keagamaan, lingkungan tempat mereka tumbuh, maupun hiburan-hiburan yang mereka dapat dari masa kecil seperti permainan yang ada, tayangan televisi, buku bacaan dan filosofi hidup (Demartoto, 2012).

Seorang laki-laki dalam kehidupannya di tengah masyarakat, berlaku sebuah keharusan untuk memenuhi patokan kelaki-lakian sebagai standar sesuai kodratnya. Hal inilah yang menjadi beban dari laki-laki itu sendiri. Laki-laki akan diharuskan dan dituntut untuk mencapai tingkat lelaki sejati sebagaimana yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial (Wandi, 2015). Tidak jarang ada yang gagal, sehingga hal tersebut menjadi tekanan tersendiri. Hal inilah yang memunculkan bentuk perlawanan terhadap stereotip laki-laki itu, dimana konsep kelaki-lakian itu harusnya tidak mengekang. Karena memang konsep kelaki-lakian itu fleksibel, sehingga bisa terus mengalami perubahan (Darwin, 1999).

Hal ini kemudian yang menghadirkan perlawanan, atau resistensi dari laki-laki itu sendiri. *Webster's New World College Dictionary* dalam buku *Resistance and Persuasion* editan Eric S. Knowles dan Jay A. Linn (2004) mengartikan bahwa resistensi adalah "Tindakan melawan, berseberangan, menahan,...". Secara sederhana, resistensi bisa dikatakan sebagai tindakan untuk melawan atau mempertahankan sesuatu. Jika dikaitkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai perlawanan terhadap gender itu sendiri, atau pada stereotip dari gender yang telah berkembang di masyarakat. Bentuk perlawanan bisa disalurkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah media film.

Film dibuat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pembuat film akan mencoba berkomunikasi menggunakan media film (Nugroho, 2014). Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga berpotensi

untuk mempengaruhi *audiens*. Film juga merupakan media refleksi atau sebagai representasi dari kenyataan. Film dapat memindahkan kenyataan yang ada di masyarakat ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, dan film juga dapat membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2006).

Film dapat menggambarkan berbagai dimensi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam merepresentasikan realitas resistensi gender. Film dapat menggambarkan bagaimana bentuk perlawanan terhadap stereotip gender yang ada, dengan berbagai macam bentuk. Semua tergantung dengan bagaimana pembuat film ingin menyampaikan bentuk sesuai dari perspektifnya. Oleh karena itu, menarik untuk mencari tahu bagaimana penggambaran bentuk resistensi dari sebuah gender di dalam film, jika yang membuat film memiliki gender yang berbeda dengan resistensi gender yang ingin disampaikannya.

Hal ini juga didukung juga dengan banyak muncul insan-insan perfilman dengan ide-ide kreatif mereka dalam menyusun dan memproduksi film. Tidak hanya laki-laki, namun juga perempuan. Banyak sutradara maupun produser film di Indonesia yang berjenis kelamin perempuan, seperti Upi Avianti, Nia Dinata, Mira Lesmana, Ratna Sarumpaet, Mouly Surya, Livian Zheng, dan banyak lagi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil topik resistensi laki-laki dalam film yang dibuat oleh perempuan Indonesia, karena peneliti tertarik bagaimana cara perempuan yang selama ini dianggap *second sex* menurut Simone de Beauvoir, dan pendamping laki-laki dalam budaya Indonesia, menampilkan resistensi laki-laki terhadap stereotip gender dalam film. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa resistensi laki-laki selalu dikesampingkan dalam studi resistensi gender ini.

## **B Rumusan Masalah**

Sesuai dengan perspektif mereka, perempuan yang selama ini dianggap sebagai “pendamping” laki-laki memiliki pandangan sendiri dalam menggambarkan resistensi laki-laki di dalam film. Sementara itu, isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi. Karena menurut Fiske,

representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi, dan kombinasinya (Fiske, 2004). Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggambaran atau Representasi Resistensi Laki-Laki dalam Film-Film yang Disutradarai oleh Perempuan Indonesia”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resistensi laki-laki terhadap stereotip gender, digambarkan atau direpresentasikan melalui media komunikasi berupa film, oleh perempuan Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis, maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perluasan penelitian komunikasi secara umum, terutama penelitian tentang resistensi laki-laki. Karena, penelitian mengenai resistensi gender di Indonesia masih lebih condong kepada resistensi perempuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi contoh awal penelitian tentang resistensi laki-laki, dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian tentang resistensi gender berikutnya, terutama penelitian yang mengambil tema mengenai resistensi laki-laki.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang mengambil topik mengenai resistensi gender. Ery Agus Kurnianto dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul “Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramaditha”. Penelitian ini mengambil kajian berupa bagaimana karya sastra digunakan sebagai media untuk menampilkan perlawanan atau resistensi perempuan terhadap konstruksi budaya patriarki. Objek yang dikaji merupakan cerpen karya Intan Paramaditha dengan judul “Mak Ipah dan Bunga-

Bunga” dan “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap objek, dan melakukan metode deskriptif. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bagaimana tokoh perempuan di dalam cerpen merupakan bentuk perempuan yang terbungkam oleh sistem budaya patriarki, dan teks digunakan oleh pengarang sebagai bentuk perlawanan atau resistensi terhadap mitos ratu rumah tangga yang berkembang di budaya patriarki (Kurnianto, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Tellys Corliana pada tahun 2013, dengan judul “Resistensi Perempuan Terhadap Praktek Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki”. Penelitian ini berisi kajian tentang bagaimana adanya proses dekonstruksi ideologi patriarki dalam sebuah film, dimana terdapat praktik resistensi dan perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam film seorang feminis, yaitu Nia Dinata. Objek kajian dalam penelitian ini adalah salah satu film karya Nia Dinata, yaitu *Berbagi Suami*. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif dengan paradigma kritis, untuk mengkritisi praktik ideologi di dalam film. Hasil dari penelitian menemukan bahwa film *Berbagi Suami* terdapat banyak dialog dan adegan yang menunjukkan sikap resistensi perempuan terhadap salah satu praktik budaya patriarki, yaitu poligami, walaupun perlawanan yang dilakukan tidak secara frontal dan eksplisit. Atau bisa dikatakan bahwa penelitian ini merepresentasikan gagasan atau ide agar perempuan melakukan perlawanan secara implisit terhadap praktek poligami itu sendiri (Corliana, 2013).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Octaviani Budiarti, seorang mahasiswa Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini mengambil judul “Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk perlawanan dari objektifikasi terhadap perempuan sinden dalam sebuah novel karya dari Halimah Munawir. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel Halimah Munawir yang berjudul *The Sinden*. Penelitian sendiri dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika naratif dari A. J. Greimas, dengan menganalisis struktur cerita dan struktur dalam untuk mendapatkan makna yang

terdapat di dalam novel. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan sinden di dalam novel, di mana mereka berusaha melawan operasi laki-laki sebagai objek tatapan dan objek seksual mereka, dengan cara melarikan diri dan juga melakukan penolakan untuk dijadikan selir. Penelitian dari novel juga menunjukkan gagasan bagaimana posisi laki-laki masih dominan, sehingga dapat melakukan kontrol seksualitas atas perempuan (Budiarti, 2014).

Kemudian, ada penelitian yang dilakukan oleh Wildan, mahasiswa Universitas Khairun Mataram pada tahun 2014. Penelitian mengambil judul “Resistensi dan Model Kesetaraan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Kajian dalam penelitian ini adalah tentang masalah resistensi dan model kesetaraan gender dalam novel, serta bagaimana deskripsi model diskriminasi dan model kesetaraan gender yang dicita-citakan. Objek kajian berupa novel karya Abidah El Khalieqy yang cukup terkenal yaitu novel Perempuan Berkalung Sorban. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran menggunakan perspektif kritik sastra feminis dengan bentuk penyajian dan analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa resistensi dan model resistensi perempuan dalam novel merupakan peristiwa diskriminasi gender yang dipolakan dalam tiga ranah kehidupan, yaitu lingkungan pesantren, rumah dan perkawinan dengan konstruksi ranah dilakukan melalui tahap perkembangan usia para tokoh, yaitu ketika anak-anak, remaja dan dewasa. Diskriminasi terjadi pada keseluruhan ranah kehidupan, sebelum munculnya kesetaraan gender yang di ideal ketika tokoh perempuan telah mencapai usia dewasa (Wildan, 2014).

Selanjutnya, penelitian mengenai resistensi gender juga dilakukan oleh Riste Isabella, dari Universitas Airlangga. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini mengambil judul “Resistensi Perempuan Batak Terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak Pada Film Demi Ukok Karya Sammaria Simanjuntak”. Penelitian mengambil fokus tentang bagaimana wacana resistensi perempuan batak direpresentasikan dalam sebuah film dalam sistem patrilineal pada budaya batak. Objek dikaji berupa film karya Sammaria Simanjuntak dengan judul Demi Ukok.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis milik Fairclough, dengan menggunakan kacamata feminisme untuk membongkar dominasi, dan postfeminisme untuk menganalisis resistensi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks kultural yang direproduksi memperlihatkan adanya resistensi yang terjadi, dimana masing-masing perempuan memiliki bentuk-bentuk resistensi yang berbeda. Namun, resistensi tersebut tidak dapat meruntuhkan sistem patrilineal yang telah mengakar pada budaya batak (Isabella, 2015).

Untuk mempermudah perbandingan, peneliti menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Tabel Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1	Ery Agus Kurnianto	Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramaditha	Analisis data dengan pembacaan dan pemahaman terhadap objek, dan melakukan metode deskriptif	Tokoh perempuan di dalam cerpen merupakan bentuk perempuan yang terbungkam oleh sistem budaya patriarki, dan teks digunakan oleh pengarang sebagai bentuk perlawanan atau resistensi terhadap mitos ratu rumah tangga yang berkembang di budaya patriarki	Topik utama penelitian berupa resistensi perempuan, Metode Penelitian yang digunakan, dan objek penelitian yang diambil berbeda.
2	Tellys Corliana	Resistensi Perempuan Terhadap Praktik Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki	Analisis Isi Kualitatif dengan paradigma kritis	Terdapat bentuk perlawanan implisit perempuan terhadap ide atau gagasan salah satu praktik budaya patriarki, yaitu poligami.	Topik utama penelitian berupa resistensi perempuan, dan metode penelitian yang digunakan

					berbeda.
3	Yuyun Octaviani Budiarti	Resistensi dari Objektivikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir	Analisis semiotika naratif dari A. J. Greimas	Adanya bentuk perlawanan perempuan sinden pada novel terhadap opresi laki-laki sebagai objek tatapan dan objek seksual	Topik utama penelitian berupa resistensi perempuan, dan metode yang digunakan berbeda. Objek penelitian yang diambil juga berbeda jenisnya.
4	Wildan	Resistensi dan Model Kesetaraan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy	Analisis Kualitatif dengan penggunaan perspektif kritik sastra feminis	Terdapat diskriminasi yang terpola dari tiga ranah yaitu pada lingkungan pesantren, rumah dan perkawinan dimana konstruksi ranah dilakukan melalui tahap perkembangan usia para tokoh, yaitu ketika anak-anak, remaja dan dewasa. Resistensi terjadi akibat diskriminasi yang ada, dimana pada saat dewasa, tokoh perempuan mendapatkan kesetaraan gender.	Topik utama penelitian berupa resistensi dan model kesetaraan gender yang mengambil sisi dari perempuan, dan metode yang digunakan berbeda.
5	Riste Isabella	Resistensi Perempuan Batak Terhadap	Analisis Wacana Kritis Fairclough	Teks kultural yang direproduksi memperlihatkan adanya resistensi	Topik utama penelitian berupa resistensi



		Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak Pada Film Demi Ucok Karya Sammaria Simanjuntak	yang terjadi, dimana masing-masing perempuan memiliki bentuk-bentuk resistensi yang berbeda. Namun, resistensi yang ada masih belum bisa meruntuhkan sistem budaya yang berlaku.	perempuan, dan metode yang digunakan berbeda.
--	--	---	--	---

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terlihat telah ada beberapa penelitian yang mengambil topik utama masalah resistensi gender di media, baik itu media buku seperti novel, dan juga media massa seperti film. Namun, jika dilihat dari topik utama, penelitian-penelitian terdahulu masih mengambil fokus utama berupa resistensi perempuan di media. Belum ada penelitian yang mengambil tema utama berupa resistensi laki-laki. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana resistensi laki-laki digambarkan dalam media komunikasi berupa film.

## 2. Landasan Teori

### A. Hegemoni Maskulinitas dalam Konstruksi Sosial

Hegemoni maskulinitas merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana kuasa gender maskulin dalam kehidupan yang dikemukakan oleh R. W. Connell, lebih dari dua dekade lalu. Connell menyatakan hegemoni maskulinitas sebagai praktik yang melegitimasi posisi dominan laki-laki dalam masyarakat dan membenarkan subordinasi perempuan (Connell, 2005).

Konsep hegemoni sendiri berasal dari teori hegemoni budaya Antonio Gramsci yang menganalisis hubungan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial masyarakat. Connell dalam bukunya *Gender and Power* (1987) menerjemahkan hegemoni sebagai “*a social ascendancy achieved in a play of social forces that extend beyond contests of brute power into the organization of private life and cultural processes.*”.

Kekuasaan atau *ascendancy* yang diperoleh bisa tertanam pada doktrin dan praktik keagamaan, konten media massa, struktur pendapatan, kebijakan perpajakan, dan lainnya.

Hegemoni maskulinitas dibangun dalam relasi terhadap wanita. Namun, bukan hanya wanita saja, ada kelompok laki-laki tertentu yang terhegemoni. Meskipun laki-laki mendapatkan hak-hak istimewa di dalam budaya patriaki, tidak semua laki-laki mendapatkannya. Diantaranya, ada kelompok-kelompok yang mendominasi, ada juga yang tersubordinasi. Kelompok homoseksual misalnya, yang tersubordinasi terhadap kelompok heteroseksual, karena dalam konsep ini hal yang paling penting adalah hegemoni maskulinitas merupakan heteroseksual, berhubungan dekat dengan institusi pernikahan, dan kunci dari subordinasi maskulin adalah heteroseksual (Connell, 2005).

Seperti yang telah dijelaskan, Hegemoni maskulinitas tidak bisa dianggap sebagai hal universal, karena hanya sebagian kecil laki-laki yang mungkin dapat mempraktekkannya. Hal ini terjadi karena biasanya yang menjadi contoh ideal dari maskulinitas sendiri merupakan sebuah tokoh fantasi, seperti John Rambo. Sehingga bisa dikatakan, bahwa hegemoni maskulin bukanlah pola hidup biasa dari kehidupan laki-laki. Hegemoni yang terjadi melalui pembentukan simbol-simbol kekuasaan yang faktanya, kebanyakan pria tidak bisa memenuhinya (Connell, 2005).

Seorang lelaki sejati itu diharapkan mampu menikah. Tidak itu saja, ia juga harus bisa memperoleh keturunan. Untuk menunjang keluarganya, seorang laki-laki harus punya pekerjaan atau penghasilan tetap, mampu bertanggungjawab secara materil dan sosial terhadap keluarganya serta memiliki sikap yang bijak, cerdas, dan memiliki kondisi emosional yang stabil. Seorang laki-laki juga harus memiliki jiwa *leadership*, yang mampu mengayomi anggota keluarganya. Dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, seorang laki-laki harus mampu juga menjadi sosok penting yang dapat menghubungkan internal keluarganya dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, laki-laki harus bisa memainkan peran ganda, dan dewasa secara psikologis demi menjaga nama baik keluarganya, sehingga dapat dikatakan berhasil dan dipandang baik oleh lingkungan sosialnya. Jika hal itu dapat terpenuhi, maka

derajat seorang laki-laki akan naik, dan dianggap berhasil menjadi seorang laki-laki sekaligus seorang kepala rumah tangga (Kurniawan, 2012).

Dalam konteks yang lebih khusus, kita juga dapat mengenal syarat-syarat menjadi seorang laki-laki. Dalam lingkungan budaya Jawa misalnya, seorang laki-laki baru bisa dianggap sebagai *wong lanang* apabila memiliki kemampuan dalam memenuhi ketentuan pokok, seperti (Kurniawan, 2012):

1. *Wisma* atau rumah
2. *Garwa* atau istri
3. *Curiga* yaitu dimana seorang laki-laki harus mampu dan pandai dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi, atau dalam istilah jawnya *ngerti agal alusing pasemon*.
4. *Turangga* atau kendaraan
5. *Kukila* yaitu burung sebagai bentuk simbol dari kelengkapan isi rumah, seperti TV, Tape, alat elektronik

Seperti yang dijelaskan, seorang lelaki memiliki syarat-syarat tersendiri agar bisa dikatakan bahwa ia sebagai seorang lelaki sejati. Syarat ini terbentuk di tengah-tengah masyarakat dan telah menjadi budaya tersendiri bagi kelompok masyarakat itu sendiri. Sifatnya yang mengikat mengakibatkan seorang lelaki menjadi terbebani agar bisa memenuhi segala hal yang mencirikan bahwa dirinya memang seorang pria tulen. Ini menjadi kerangka tersendiri untuk laki-laki di tengah masyarakat, bagaimana mereka dapat memenuhi tuntutan masyarakat di sekitar mereka.

#### B. Resistensi Sebagai Sikap

Resistensi merupakan kata yang berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *resistance*, terdiri dari kata *resist* dan *ance*, yang memiliki arti melawan atau mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas. Messer (2002) menganggap resistensi sebagai keengganan untuk mendapatkan wawasan tentang sifat nyata dari pemikiran dan perasaan seseorang. Menurut *Webster's New World College Dictionary* menyatakan bahwa resistensi adalah "tindakan melawan,

berseberangan, menahan,...” (Knowles & Linn, 2004). Abu Lughod dalam tulisannya mengungkapkan bahwa resistensi adalah:

*“I would Argue, a growing disaffection with ways we have understood power, and the most interesting thing to emerge from this work in resistance is greater sense of the complexity of the nature and forms of domination”*(Lughod, 1990).

Resistensi sendiri dianggap sebagai sebuah sikap yang memiliki ciri kultural, dimana resistensi itu muncul sebagai ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Resistensi dalam masyarakat dapat dianalisis dari hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat, seperti cerita, topik obrolan, sindiran, dan perilaku lainnya. Abu Lughod menyatakan bahwa resistensi perlu dipandang sebagai taktik atau cara untuk menganalisa kuasa (*resistance as diagnostic of power*). Ia mendasari pemikirannya itu dari pemahamannya terhadap ide Foucault, yang memiliki pendapat bahwa *where there is power, there is resistance*, dimana ada kekuasaan, di situ ada resistensi. Ia juga mengungkapkan bahwa untuk menerjemahkan resistensi, memerlukan interpretasi dalam melihat fenomena sehingga kita akan memahami hubungan di dalam sebuah struktur sosial yang saling berhubungan (Lughod, 1990).

Fokus utama dalam resistensi adalah ingin menjelaskan terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh mereka yang tertindas, adanya ketidakadilan dan sebagainya. Dengan kata lain, resistensi merupakan sebuah sikap yang muncul dari situasi yang menyebabkan adanya kekecewaan salah satu pihak terhadap penguasa. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa resistensi merupakan perwujudan paling aktual dari hasrat untuk menolak dominasi pengetahuan atau kekuasaan. (Alisyahbana, 2005).

Michael Hardt dalam buku *War and Democracy in the Age of Empire* menegaskan bahwa resistensi memiliki bentuk yang berbeda sepanjang sejarah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan di dalam masyarakat. Ia mencontohkan hal ini dalam struktur buruh dan bentuk organisasi masyarakat, karena pada dasarnya struktur buruh dan bentuk organisasi produksi akan membentuk komposisi masyarakat dan resistensi itu muncul dari masyarakat itu sendiri (Hardt, 2004).

Resistensi berfokus pada bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. James C. Scott menyatakan siapa saja yang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan penentangan secara terbuka ternyata memiliki cara lain dalam menghindari intervensi. Scott juga mengungkapkan bentuk resistensi yaitu, pertama adalah resistensi tertutup (ideologis atau simbolis). Resistensi dalam bentuk ini dapat berupa pembicaraan kabar angin, pembicaraan yang tidak sesuai fakta atau fitnah, penentangan akan hal-hal yang dipaksakan kepada warga, serta rasa hormat terhadap pemimpin yang memudar. Kedua adalah resistensi yang sifatnya semi terbuka, dalam bentuk unjuk rasa. Ketiga adalah resistensi terbuka, yaitu resistensi terorganisir, sistemik, dan memiliki prinsip. Bentuk resistensi ini biasanya berakhir dengan cara-cara kekerasan (Scott, 1993).

Scott (1985) dalam bukunya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* menyatakan bahwa resistensi itu memiliki kategori antaralain, a). bersifat individual, spontan dan tidak terorganisir, b). tujuan resistensi agar ada reaksi dari pihak yang dilawan, c) resistensi bersifat ideologis atau mengarah pada resistensi simbolis. Resistensi cenderung bersifat informal, tersembunyi dan tidak teratur.

Secara sederhana, resistensi bisa dikatakan sebagai tindakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk melawan atau mempertahankan sesuatu. Hal ini bisa terjadi secara eksplisit melalui resistensi terbuka seperti demonstrasi, maupun secara implisit seperti perilaku sehari-hari. Jika dikaitkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai perlawanan terhadap gender itu sendiri, atau pada stereotip dari gender yang telah berkembang di masyarakat.

### C. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Salah satu media untuk mengkomunikasikan pesan adalah film. Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi (1989) menyatakan bahwa film merupakan media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film muncul pada akhir abad kesembilan belas sebagai perkembangan teknologi. Saat itu, film menawarkan cara baru dalam menampilkan dan mendistribusikan hiburan untuk konsumsi masyarakat. Sebagai

media massa, film merupakan medium yang dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan memiliki kemampuan memanipulasi realitas tanpa kehilangan kredibilitasnya (McQuail, 2010).

Film lebih dahulu dijadikan sebagai media hiburan dibandingkan siaran radio maupun televisi. Film sejatinya merupakan karya seni. Hal ini didasari dari cara produksinya yang dilakukan secara kreatif, dan penuh dengan imajinasi dimana hal tersebut dilakukan untuk memuaskan kebutuhan orang-orang akan estetika (keindahan) yang sempurna. Namun, Dominick memiliki pendapat bahwa film saat ini telah menjadi industri bisnis yang memberikan keuntungan. Saat menjadi industri ini, seringkali film menyimpang atau bahkan keluar dari “kesenian”-nya, hanya untuk mencari keuntungan (Ardianto, Komala dan Karina, 2007).

Film dapat dikatakan sebagai “bisnis pertunjukkan”. Namun, itu merupakan jenis baru dari perkembangan pasar film itu sendiri. Sejarah dari film mencatatkan, film sering digunakan sebagai bentuk propaganda, terutama untuk kepentingan nasional atau pun kepentingan sosial. Hal ini didasari dari penilaian bahwa film memiliki jangkauan yang luar biasa, realisme, pengaruh emosionalnya terhadap audien yang kuat dan popularitasnya (McQuail, 2010).

Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berfikir bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, terdapat relasi linear yang selalu terjadi antara film dan masyarakat. Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas di tengah masyarakat, dan menampilkannya ke atas layar (Sobur, 2006).

Film dapat juga dikatakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat. Grame Turner dalam Irawanto (2014) menyatakan bahwa, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat merupakan situasi di mana film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaannya, bukan hanya “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut.

Film dapat pula dipahami sebagai sebuah teks karena terdapat *signs, codes* atau *languages* di dalamnya. Pesan dalam film disampaikan melalui bahasa-bahasa filmis yang dibangun melalui kode-kode dan simbol-simbol, yang disusun sedemikian rupa sehingga penonton dapat memahami maksud gambar yang disajikan pada film (Pratomo, 2002).

Film sebagai sebuah teks menjadikan film sebagai bidang kajian yang sangat relevan dalam kajian semiotika. Van Zoets mengemukakan bahwa film dibangun dalam tanda-tanda, yang termasuk di dalam sistem yang bekerjasama dengan baik untuk mendapat efek yang diharapkan. Film juga membentuk imaji dari rangkaian gambar-gambarnya. Ciri dari gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar dalam film yang dinamis merupakan ikon bagi realitas yang disampaikannya (Sobur, 2006).

Gambar dalam film membentuk realitas yang akan disampaikannya. Untuk memperkuat hal tersebut, film juga diiringi dengan suara berupa dialog ataupun musik, dan juga pertimbangan warna yang akan ditampilkan. Hal ini akan meningkatkan nilai nyata pada film, sehingga unsur “benar-benar terjadi” dan “sedang dialami oleh audiens” pada saat pemutaran film semakin terpenuhi (Susanto, 1982). Dengan membentuk suasana dan atmosfer yang tepat dan kuat, dapat mempengaruhi isi kesadaran penonton, sehingga realitas yang ditampilkan oleh film hampir atau bahkan tidak memiliki kejelasan dengan realitas kehidupan sebenarnya (Van Zoest, 1993).

## **F Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Denzin dan Lincoln (1994: 107) memandang paradigma sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta. Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Bikien, paradigma adalah kumpulan longgar dari

sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. (Moleong, 1995:30)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menganggap pembuat pesan media sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Paradigma konstruktivisme menanyakan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. (Eriyanto, 2007: 37-38).

Konsep konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger yang mengatakan bahwa realitas itu dibentuk dan di konstruksi, bukan terbentuk secara ilmiah. Realitas menjadi plural, setiap orang bisa mempunyai pemahaman dan konstruksi realitas yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan pergaulan sosial tertentu, yang akan mempengaruhi penafsiran realitas sosial, dan mengkonstruksinya. (Eriyanto, 2007: 15)

Paradigma konstruktivisme dipilih, karena menurut peneliti dapat mengetahui bagaimana media telah membentuk dan menyampaikan realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, film membentuk realitas bagaimana resistensi laki-laki terjadi ditengah masyarakat. Dengan kata lain, media film memiliki kebebasan dalam menyampaikan bagaimana penggambaran resistensi yang dilakukan laki-laki terhadap stereotip kelaki-lakian, atau sering disebut sebagai laki-laki maskulin.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan menggalang dan membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. (Bungin, 2001:82) Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menganggap realitas tidak hanya satu. Peneliti mengamati keseluruhan proses yang dipercaya bahwa realitas itu bersifat menyeluruh dan tidak dibagi-bagi (Wimmer dan Dominick, 1991: 139). Menurut Gema (2011) dalam skripsinya, mengutip Newman dan Creswell, pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga, tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita majemuk.



### 3. Objek Penelitian

Objek yang akan dikaji adalah tiga film yang diproduksi oleh perempuan Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengambil film yang disutradarai oleh tokoh perempuan yang telah lama berkecimpung di dunia perfilman Indonesia, yaitu Nia Dinata (*Arisan 2*), Lola Amaria (*Minggu Pagi di Victoria Park*) dan Upi Avianto (*Serigala Terakhir*).

Pemilihan objek penelitian tersebut didasari pada tahun produksi film, dimana film-film tersebut diproduksi pada era yang sama, yaitu sekitar tahun 2010-an, dan juga kehidupan yang diceritakan oleh film. Ketiga film menceritakan kehidupan masyarakat di berbagai kondisi yang berbeda, dimana film *Serigala Terakhir* menceritakan kehidupan “pinggiran” kota besar, film *Arisan 2* menceritakan kehidupan *middle-high class society*, dan film *Minggu Pagi di Victoria Park* yang menceritakan kehidupan para TKI di luar Negeri. Data yang diambil berupa *scene* yang menampilkan unsur-unsur resistensi dan perlawanan laki-laki terhadap stereotip gender maskulin.

### 4. Metode Penelitian

Metode analisis semiotika yang akan digunakan adalah Analisis Semiotika Roland Barthes, yang merupakan turunan dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mengadaptasi teori penanda-petanda (*signifier-signified*) dalam tataran denotatif, kemudian mengembangkannya menjadi tingkat konotatif. Denotatif menurut Barthes memiliki sifat tertutup, sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan umum dimana makna tersebut telah disepakati secara sosial. Sedangkan konotatif, menurut Barthes memiliki makna implisit yang subjektif sehingga membuka peluang munculnya penafsiran baru. Barthes juga melakukan pengembangan aspek lain yaitu mitos (Vera, 2014: 27).

### 5. Tahapan Penelitian

Penelitian *Menjadi Laki-Laki Dalam Film Karya Perempuan Indonesia* ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yaitu, pertama memperoleh data

dengan cara menonton dan memahami isi dari film yang akan dianalisis. Langkah selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi data yang memiliki hubungan dengan unsur resistensi gender laki-laki, yang nantinya akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan melakukan studi pustaka untuk memperdalam pemahaman mengenai sistematis pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes. Setelah memperoleh pemahaman, peneliti akan memulai melakukan analisa bentuk resistensi dengan menentukan makna denotatif dan konotatif, penanda dan petanda yang terdapat dalam scene. Peneliti juga akan menarik mitos yang dibangun dari tanda-tanda yang ada. Tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis yang dilakukan.

